

# KONSEP ETIKA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Muwahidah Nur Hasanah

*Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi*

## Abstract

Personality is a description of how a person behaves towards the surrounding environment, which can be seen from the habit of thinking, attitudes and interests, as well as a typical life view to have constancy. Because in human life as individuals or social beings, personality always experiences the colors of life. There are times when happy, calm, and happy. However, life experience proves that humans also sometimes experience things that are bitter, restless, frustrated and so on. This shows that humans experience the dynamics of life.

Personality reflects a person's behavior. We can know what someone is doing in a particular situation based on our own experience. This is because in many ways, everyone is unique, unique. Therefore we need a kind of frame of reference to understand and explain the behavior of ourselves and others. We must understand the definition of personality and how the personality is formed. For that we need behavioral theories, personality theory so that the usual disorders that arise in the personality of each individual can be avoided.

Learning personality is interesting because the dynamics of knowledge about ourselves will automatically increase. This is because the essence of human beings is that which exists and grows with the personality that accompanies every step of his life.

**Keywords:** *ethics, character, personality*

## PENDAHULUAN

Dalam masa kini para remaja sudah banyak kehilangan nilai etika dan moral. Sebenarnya nilai-nilai itu tumbuh dari proses kemasyarakatan dan hasil dari kehidupan bermasyarakat. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan mengalami sosialisasi untuk menerima aturan-aturan masyarakat yang sudah ada. Dalam hal ini etika dan moral sangat berperan penting dalam menjalankan hubungan yang ada dalam masyarakat. Karena dengan kedua hal tersebut kita bisa

hidup damai sesama manusia berdasarkan etika kita, dan moral yang kita miiki. Tapi dalam akhir-akhir ini kedua hal tersebut sudah mulai menghilang karena itu kami disini membuat makalah Etika, dan Moral.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Di samping kemajuan teknologi akibat adanya era globalisasi, kita melihat pula arus kemerosotan akhlak yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita. Dalam surat-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan dikalangan remaja putri dan lain sebagainya. hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini yang semakin marak.

## **PEMBAHASAN**

### **1) Pengertian Etika**

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti hati nurani ataupun perikelakuan yang pantas (atau yang diharapkan). Secara sederhana hal itu kemudian diartikan sebagai ajaran tentang perikelakuan yang didasarkan pada perbandingan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Menurut para ahli, etika tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini:

---

<sup>1</sup> Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Al-ikhlas,Surabaya, 2010), hlm. 12

- a) Drs. O.P. SIMORANGKIR : etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b) Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat : etika adalah teori tentang tingkah lakuperbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c) Drs. H. Burhanudin Salam : etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.<sup>2</sup>

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu dipahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan.

## 2) Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim

Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

- 1) Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh larangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat.
- 2) Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong setiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.

---

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-fikr), hlm. 56

- 3) Konsepsi al-qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang dibawah perlindungan Tuhan.<sup>3</sup>

Atas dasar ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.

### 3) Macam-Macam Etika

#### a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

#### b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

#### c. Etika Teleologi

---

<sup>3</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-kholaq*, (Mesir : Dar al-kutub al-Mishriyah, cet III), hlm. 2-3

Suatu tindakan dikatakan baik jika tujuannya baik dan membawa akibat yang baik dan berguna. Dari sudut pandang “apa tujuannya”, etika teleologi dibedakan menjadi dua yaitu:

- Teleologi Hedonisme (hedone= kenikmatan) yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan.
- Teleologi Eudamonisme (eudamonia=kebahagiaan) yaitu tindakan yang bertujuan mencari kebahagiaan hakiki.

d. Etika Deontologi

Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

#### 4. Pengertian Moral

Kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *Moralitas* adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Namun demikian karena manusia selalu berhubungan dengan masalah keindahan baik dan buruk bahkan dengan persoalan-persoalan layak atau tidak layaknya sesuatu.<sup>4</sup>

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang

---

<sup>4</sup> Zainul kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Mizan: 1994), Hlm. 74

yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

## 5. Hubungan Etika dan Moral

Pandangan filsafat terhadap tujuan etika ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.

Para ahli dapat segera mengetahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dsb. Dan keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman. Dengan

ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.

Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.<sup>5</sup>

Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 75-76

Namun, etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

## 6. Hubungan Etika dan Kepribadian

Sigmund Freud, dalam menganalisis pribadi manusia berpendapat bahwa pribadi manusia mempunyai 3 unsur kepribadian: Id, Ego, Superego<sup>6</sup>

- 1) Id adalah sumber segala naluri atau nafsu. Semuanya berada dalam alam ketidaksadaran ( bawah sadar ). Tujuannya ialah pemuasan jasmaniah. Jadi yang menjadi prinsip baginya adalah kesenangan. Dia tidak mengenal nilai, terutama nilai moral, oleh karenanya ia disebut immoral.
- 2) Ego ialah tempat dimana segala daya-daya yang datang dari Id maupun superego dianalisa, dipertimbangkan, untuk kemudian ditiadakan atau ditindakan. Dia merupakan pihak pengontrol agar keseimbangan pribadi seseorang tetap ada. Jadi disini seseorang itu sadar terhadap kemauan- kemauan Id atau superego. Sebagai pengontrol, maka ia tidak dapat memperhatikan dan memperhitungkan realitas diluar.
- 3) Superego adalah sumber segala nilai termasuk nilai, termasuk nilai moral. Disini ia pun sebagaimana Id, berada dalam alam bawah sadar. Hanya saja ia lebih menuju kearah prinsip kesempurnaan rohaniyah.

---

<sup>6</sup> Mudlor Achmad, Etika Dalam Islam, .... Hlm. 20.



Dalam diri seseorang yang berkepribadian sehat, ketiga sistem kepribadian itu bekerja sama secara harmonis. Bila terjadi pertentangan-pertentangan akibat dorongan Id maupun superego, sedangkan ego tidak mampu mengatasi, maka akan hilang keseimbangan diri seseorang, dan disitu akan lahir gejala-gejala abnormal.

Dalam hal ini islam lebih jauh mengajarkan bahwa superego saja belum memadai untuk menjamin kebenaran setiap tindakan moral seseorang. Islam menunjukkan bahwa pada diri manusia, disamping ada “nafsu” yang dapat disebut Id, “aqlu “ yang dinamakan Ego, dan “qolbu” yang bisa disejajarkan dengan supergo, dan satu unsur rohaniyah yang disebut “ruh”. Ruh ini bekerja secara mutlak, tak kenal kompromi. Ruh yang mengawasi gerak-gerik Qolbu tersebut, dengan jalan menyalurkan sinar-sinar yang disebut “Nur illahi” kepada Qolbu, sinar yang dipancarkan oleh Alloh untuk kemudian ditangkap dan diserap oleh ruh. Perasaan berdosa merupakan hukuman yang ditimpakan ruh terhadap qolbu karena keteledorannya.

Dalam masalah ini Drs Achmad D. Marimba dalam bukunya”Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, menegaskan bahwa proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf,yaitu:<sup>7</sup>

#### 1) Pembiasaan

Pembiasaan ditujukan untuk membentuk keterampilan jasmaniah/ lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada taraf ini diberikan apa yang kami sebutkan diatas: “latihan “ dengan contoh-contoh dari pendidik. Adapun kebiasaan yang dilatih ialah rukun-rukun islam dan berbagai sikap yang harus dilakukan anak terhadap orang tua, orang dewasa dan teman-teman sederajatnya.

---

<sup>7</sup> Ibid.,hal, 43-46

Suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sukar untuk ditinggalkan. Dalam hati ia terasa sebagai suatu kewajiban yang manakapan ditinggalkan, mengakibatkan rasa resah dihati. Dan berubah menjadi perintah yang harus dituruti, lepas dari perhitungan apapun. Maka pembiasaan menjalankan rukun Islam pada anak, sangat besar manfaatnya.

## 2) Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama si terdidik diajar untuk berbuat secara tepat, maka pada taraf kedua, disamping pembiasaan tetap dilanjutkan, juga ditambah dengan penanaman pengertian, agar anak tidak sembrono dengan berpedoman “asal berbuat”. Untuk itu aspek-aspek psikis : karsa, cipta, rasa, perlu digunakan.

Adapun pengertian yang ditanamkan ialah berhubungan dengan kepercayaan, yaitu rukun Iman. Pemberian pengertian dilanjutkan dengan menghubungkan rukun Islam dengan amaliyah rukun Islam, yaitu bahwa kedua rukun itu tidak terlepas sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan paduan dalam pengalaman rukun Islam merupakan pelaksanaan rukun-rukun Iman.

## 3) Pembentukan kerohanian yang luhur

Taraf ketiga ialah membentuk budi luhur. Ditingkat ini si anak sudah mencapai kedewasaan. Dengan dibekali “kemauan sendiri” tergantung kepadanya adakah ia akan dan tidak akan meningkatkan kerohaniannya menuju kearah budi luhur. Pendidikan pada taraf ini Adult Education yaitu pendidikan diri sendiri, berlakulah hukum “barang siapa berbuat kebajikan, kebajikanlah yang ia dapati, dan barang siapa berbuat kejelekan, kejelekanlah yang ia peroleh. Pendidikan disini berupa pengukuhan cathexis dan anti cathexis Id (

nafsu) dilain pihak, yang kesemuanya disalurkan kearah bentuk perujudan perbuatan yang dibenarkan oleh norma-norma yang berlaku.

### **Catatan Akhir**

Etika dalam kajian filsafat Islam pada awalnya merupakan pembahasan yang dikembangkan sebagai perpaduan antara etika Yunani dan etika yang ada dalam Islam yang berasal dari teks-teks suci. Perpaduan tersebut telah melahirkan sebuah bentuk baru dalam disiplin keilmuan yang disebut filsafat akhlak, di mana akhlak sebagai konsep-konsep praktis menjadi lebih tercerahkan dengan adanya kajian etika. Sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat dimunculkan dalam bentuk pandangan rasional dalam memberikan penilaian baik-buruknya tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam kehidupannya.

### **Daftar Putaka**

- Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al-ikhlas, Surabaya.
- Imam Al-Ghzali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-fikr.
- Amin, Ahmad, 1983, *Etika ( Ilmu Al-akhlaq )*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Druhraini, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Asmara, 1992. *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.